

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan yang diproksi menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan kinerja pasar yang diproksi menggunakan *Divident Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan beberapa penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. **Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini (2017)**

Penelitian yang dilakukan Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Harga Saham dan variabel independen yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS). Sampel data perusahaan sebanyak 14 perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010-2014. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan uji t dan uji f. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit*

Margin (OPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis secara parsial (uji t), bahwa *Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, akan tetapi *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Operating Profit Margin (OPM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen *Return On Equity (ROE)*
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham
- c. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sekarang yaitu perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman
- b. Periode penelitian sekarang yaitu 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu periode 2010-2014
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Return On Assets (ROA), dan Earning Per Share (EPS)*, sedangkan penelitian

sekarang menggunakan variable independen *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Divident Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER)

2. Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, *Earning Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Obyek penelitian ini adalah harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ-45 periode tahun 2013-2014. Jumlah sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan aplikasi *eviews*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Profitabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen *Dividend Payout Ratio* (DPR)
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham
- c. Menggunakan sampel penelitian perusahaan LQ-45

Perbedaan :

- a. Periode penelitian sekarang yaitu 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu periode 2013-2014
- b. Teknik analisis yang digunakan sekarang yaitu regresi linier berganda, sedangkan terdahulu menggunakan regresi data panel
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS), sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable independen *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price Earning Ratio* (PER)

3. I Gusti Ayu Purnamawati (2016)

Penelitian yang telah dilakukan oleh I Gusti Ayu Purnamawati untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan profitabilitas harga saham, dampak struktur modal terhadap harga saham, pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, dan dampak struktur modal pada profitabilitas. Jumlah sampel penelitian sebanyak 68 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur, analisis jalur digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas mempengaruhi harga saham sebesar 4,4%, struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sebesar 12,4%, profitabilitas pengaruh positif pada harga saham 16,5%, dan struktur modal dari efek positif pada profitabilitas 11%.

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER)
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham

Perbedaan :

- a. Periode penelitian sekarang yaitu 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu periode 2010-2013
- b. Sampel penelitian sekarang yaitu perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Return On Assets* (ROA), sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Divident Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER)

4. Sri Zuliarni (2012)

Penelitian yang dilakukan Sri Zuliarni ini meneliti tentang kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham. Peneliti tertarik meneliti perusahaan mining and mining service di bursa efek periode 2008-2010. Tujuan penelitian ialah menganalisis *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA), *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan mining and mining service di BEI. Adapun populasi tersebut sejumlah 10 perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Price Earning Ratio* (PER), *Return On*

Asset (ROA), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variable independen yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Price Earning Ratio* (PER)
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Return On Assets* (ROA), sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable independen *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR)
- b. Periode penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2014-2017 Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2008-2010
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ-45

5. Ratih Dorothea dan Apriatni (2013)

Penelitian yang dilakukan Ratih Dorothea dan Apriatni bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Harga Saham dan variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE). Jumlah sampel data perusahaan sebanyak 30 perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010-2012. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier, dan uji hipotesis dengan uji F dan uji T. Hasil penelitian yang digunakan ialah menggunakan uji F membuktikan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan (uji f) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis secara parsial (uji t) bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, akan tetapi *Debt to Equity Ratio* (DER), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variable independen yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE)
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan LQ-45
- b. Periode penelitian sekarang yaitu 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu periode 2010-2012
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Earning Per Share* (EPS), sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen *Current Ratio* (CR) dan *Divident Payout Ratio* (DPR)

6. Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Yudaryanto (2016)

Penelitian yang dilakukan Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Yudaryanto bertujuan untuk menguji pengaruh *Divident Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Harga Saham dan variabel independen yaitu *Divident Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO). Total populasi terdapat 65 perusahaan yang bergerak di sektor industri kimia dan dasar. Menggunakan purposive sampling sehingga mendapatkan jumlah sampel data perusahaan sebanyak 26 perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010-2012. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang digunakan ialah menggunakan uji F membuktikan bahwa

variabel *Divident Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan (uji f) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis secara parsial (uji t) bahwa *Divident Payout Ratio* (DPR), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, akan tetapi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variable independen yaitu rasio *Divident Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE)
- b. Menggunakan metode purposive sampling
- c. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian sekarang menggunakan perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor industri kimia dan dasar
- b. Periode penelitian sekarang yaitu 2014-2017, sedangkan penelitian terdahulu periode 2010-2014
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO), sedangkan penelitian sekarang

menggunakan variable independen *Current Ratio* (CR) dan *Price Earning Ratio* (PER)

7. Aditya Pratama dan Erawati Teguh (2014)

Penelitian yang dilakukan Aditya Pratama dan Erawati Teguh bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Harga Saham dan variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS). Jumlah sampel data perusahaan sebanyak 20 perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2008-2011. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan uji hipotesis dengan uji F dan uji T. Hasil penelitian yang digunakan ialah menggunakan uji F membuktikan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) secara simultan (uji f) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis secara parsial (uji t) bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, akan tetapi *Return On Equity* (ROE) negatif dan signifikan terhadap harga saham. Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variable independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR)
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan LQ-45
- b. Periode penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2008-2011, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada tahun 2014-2017
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable independen *Divident Payout Ratio* (DPR) dan *Price Earning Ratio* (PER)

8. Dicky Hidayat dan Topowijono (2018)

Penelitian yang dilakukan Dicky Hidayat dan Topowijono bertujuan untuk Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Harga Saham dan variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER). Jumlah sampel data perusahaan sebanyak 8 perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas

yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang digunakan ialah menggunakan uji F membuktikan bahwa variabel Secara simultan *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan (uji f) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis secara parsial (uji t) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sedangkan *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan :

- a. Menggunakan variable independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER)
- b. Menggunakan variabel dependen yaitu harga saham

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan LQ-45
- b. Periode penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada tahun 2014-2017

- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Earning Per Share* (EPS) sedangkan penelitian sekarang menggunakan variable independen *Divident Payout Ratio* (DPR)

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat ditabel sebagai berikut:



TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
I Gusti Ayu Purnamawati (2016)	Untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan profitabilitas harga saham, dampak struktur modal terhadap harga saham, pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, dan dampak struktur modal pada profitabilitas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : struktur modal, profitabilitas. 3. Sampel : Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel yang dipilih sebanyak 68 perusahaan. 4. Teknik Analisis : Analisis jalur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengujian hipotesis menjelaskan struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif. 2. Pengujian membuktikan struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. 3. Pengujian hipotesis secara simultan struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
Sri Zuliarni (2012)	untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan <i>mining and mining service</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : ROA, PER, dan DPR. 3. Sampel : <i>Purposive Sampling</i> (10 perusahaan <i>mining and mining service</i> di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2008-2010). 4. Teknik Analisis : Analisis regresi linear berganda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. DPR berpengaruh negative terhadap harga saham. 2. ROA dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. Secara simultan DPR, ROA, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

<p>Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini (2017)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : GPM, OPM, ROA, ROE, EPS. 3. Sampel : <i>Purposive Sampling</i> (14 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI) 4. Teknik Analisis : Analisis regresi linear berganda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis regresi pengaruh GPM, OPM, ROA, ROE, <i>EPS</i> secara simultan mempengaruhi harga saham. 2. Hasil pengujian secara parsial, GPM, ROA, ROE, <i>EPS</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
<p>Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016)</p>	<p>untuk mengetahui Pengaruh <i>Profitabilitas (Return On Asset), Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap harga saham.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>, <i>Return On Asset (ROA)</i>. 3. Sampel : <i>random sampling</i> (28 perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 pada periode penelitian tahun 2013-2014). 4. Teknik Analisis : Analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan aplikasi <i>eviews</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengujian menunjukkan Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>), <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
<p>Aditya Pratama dan Erawati Teguh (2014)</p>	<p>Untuk menguji pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, dan <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, dan <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i> 3. Sampel : <i>Purposive Sampling</i> (20 perusahaan dari 135 yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2011) 4. Teknik Analisis : analisis regresi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian secara parsial <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. Hasil pengujian secara parsial <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh negative terhadap harga saham.

<p>Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Yudaryanto</p> <p>(2016)</p>	<p>Untuk menguji pengaruh <i>Divident Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : <i>Divident Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) 3. Sampel : Purposive Sampling (26 perusahaan di sektor bahan kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2008-2010). 4. Teknik Analisis : Analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian secara parsial <i>Divident Payout Ratio</i> (DPR), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh negative terhadap harga saham 3. Secara simultan <i>Divident Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
<p>Ratih dorothea dan Apriatni E.P</p> <p>(2013)</p>	<p>Untuk menguji pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) 3. Sampel : 30 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-1012 4. Teknik Analisis : analisis regresi linier 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negative terhadap harga saham 3. Secara simultan <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

<p>Dicky Hidayat dan Topowijono (2018)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dependen : Harga Saham 2. Independen : <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Price Earning Ratio (PER)</i> 3. Sampel : 8 perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 4. Teknik Analisis : analisis regresi linier berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Secara parsial <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
--	--	---	---

Sumber : I Gusti Ayu Purnamawati (2016), Sri Zuliarni (2012), Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini (2017), Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016), Aditya Pratama dan Erawati Teguh (2014), Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Yudaryanto (2016), Ratih dorothea dan Apriatni E.P (2013), Dicky Hidayat dan Topowijono (2018)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang dipergunakan dalam sebuah penelitian yang berisi mengenai konsep dasar dari variabel yang akan diteliti oleh peneliti. *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Divident Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) serta teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1. **Pasar modal**

Pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Irham Fahmi, 2012:52)

2.2.2. **Saham**

Saham adalah surat berharga tanda kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Saham merupakan tanda bahwa pemilik yang mempunyai saham atas suatu perusahaan juga merupakan pemilik dari perusahaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu saat seorang investor membeli saham, maka investor tersebut menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012:85) mengatakan bahwa, Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.2.3. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar aktif atau lesu (Martalena dan Malinda, 2011)

Terdapat enam jenis indeks menurut Martalena dan Malinda (2011):

- 1) Indeks individual
- 2) Indeks harga saham sektoral
- 3) Indeks harga saham gabungan
- 4) Indeks LQ-45
- 5) Indeks syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*)
- 6) Indeks papan utama dan papan pengembangan

Terdapat rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah sebagai berikut:

$$IHS = \frac{\text{Harga pada waktu yang berlaku}}{\text{Harga pada waktu dasar}} \dots\dots\dots \text{Rumus (1)}$$

2.2.4. Indeks LQ-45

Indeks LQ-45 merupakan 45 saham yang sering diperdagangkan atau sering muncul di bursa, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan perusahaan yang baik. Saham LQ-45 memiliki kriteria yakni, termasuk dalam 60 top perusahaan dengan nilai transaksi dan kapitalisasi pasar tertinggi. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:87) menyatakan bahwa indeks LQ-45 merupakan kelompok perusahaan yang memiliki saham paling liquid. Bursa Efek Indonesia terus memantau perkembangan

komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45. Selama 6 bulan sekali dilakukan review pergerakan ranking perusahaan yang memenuhi kriteria saham-saham yang masuk dalam indeks LQ-45.

2.2.5. Harga Saham

Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa capital gain dan perusahaan akan mendapat penilaian yang baik. Sehingga, mempermudah untuk mendapatkan dana dari pihak luar perusahaan. Ketika perusahaan berhasil mendapatkan keuntungan akan memberikan kepuasan kepada para investor karena dapat mewujudkan ekspektasi investor terhadap penerimaan capital gain yang tinggi. Harga saham mengalami perubahan naik dan turun dari waktu ke waktu. Ini disebabkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila saham mengalami kelebihan permintaan, harga saham akan cenderung naik. Dan sebaliknya, apabila saham mengalami kelebihan penawaran, harga saham akan cenderung turun. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis terhadap harga saham untuk mengamati variabel ekonomi dan variabel perusahaan yang dapat menjadi patokan dalam memperkirakan harga saham. Variabel ekonomi tersebut misalnya dividen yang dibagikan, laba perusahaan, dan aset yang dimiliki perusahaan.

Terdapat dua analisis dasar untuk melakukan pendekatan untuk menganalisis dan memilih saham yaitu analisis fundamental dan analisis technical (Sutrisno, 2012:309).

- a. Analisis Fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perluasan dan kerjasama. Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.
- b. Analisis Teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu. Analisis tehnikal digunakan oleh para spekulator.

2.2.6. Return Saham

Return saham merupakan jumlah yang dapat dinyatakan dalam persentase yang diperoleh dari investasi saham oleh suatu perusahaan. *Return* saham juga dapat dikatakan laba atau tingkat keuntungan yang didapatkan seorang investor dari investasi saham yang dimiliki. Dapat dihitung berdasarkan selisih perubahan harga saham pada periode sekarang dan selanjutnya.

Menurut Jogiyanto (2014 : 19) *return* ialah hasil yang didapat dari investasi berupa *return* ekspektasi maupun realisasi. *Return* realisasi bersifat sudah terjadi sedangkan *return* ekspektasi merupakan keuntungan yang diharapkan pada masa yang akan datang. Return saham yang didapatkan dari investasi modal terdiri dari *Capital Gain (loss)* dan *Yield*.

Apabila harga pada investasi sekarang (P_t) lebih besar dibandingkan harga investasi kemarin (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal atau yang disebut *capital gain*. Apabila harga yang sekarang lebih kecil dari harga sebelumnya maka yang terjadi adalah *capital loss*. *Yield* untuk saham merupakan persentase penerimaan dividen terhadap harga saham pada periode yang lalu. Sehingga *return* total saham dapat dirumuskan berikut :

$$R = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots \dots \dots \text{Rumus (1)}$$

Keterangan :

R = *Return* Saham

P_t = Harga saham saat periode t (harga saham sekarang)

P_{t-1} = Harga saham pada periode t – 1 (harga saham yang lalu)

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

2.2.7. Teori *Signal (Signalling Theory)*

Menurut Sugiarto (2009:48), para manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada para investor luar agar harga saham perusahaan meningkat. Salah satu solusi yang dapat dipakai oleh manajer yaitu dengan memberikan sinyal kepada investor dengan melakukan suatu tindakan atau kebijakan yang tidak bisa ditiru

oleh perusahaan yang tidak memiliki informasi sebagus informasi perusahaan tersebut. Mempublikasikan laporan keuangan perusahaan adalah tindakan yang harus dilakukan oleh perusahaan sehingga dengan melihat laba yang dihasilkan perusahaan, investor bisa menerjemahkan sinyal tersebut baik atau buruk. Investor menganggap dengan meningkatnya laba perusahaan dari tahun sebelumnya maka sinyal tersebut dianggap baik, karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham juga akan semakin naik.

2.2.8. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan ukuran prestasi perusahaan yang timbul dari proses pengambilan keputusan pihak manajemen yang berhubungan dengan efektivitas pengelolaan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Perusahaan yang mampu menjaga kinerjanya dengan baik maka eksistensi perusahaan tersebut juga baik. (Fidhayatin dan Dewi, 2012)

Menurut Sutrisno dalam Rahmah (2016) menyatakan bahwa gambaran dan informasi perkembangan kinerja perusahaan dapat diperoleh dari hasil laporan keuangan perusahaan. Salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan yaitu dengan mengukur kinerja keuangannya. Alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan perusahaan. J. Fred Weston dalam Kasmir (2015) mengatakan bahwa rasio keuangan ada beberapa bentuk yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian.

Kinerja perusahaan didalam penelitian ini dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah *rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012:115). Terdapat tiga rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu: Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity (Mamduh, 2016:87).*

Adapun perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \dots\dots \text{Rumus (3)}$$

Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Mamduh, 2016:83)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total assets}} \dots\dots\dots \text{Rumus (4)}$$

Return On Investment merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu (Mamduh, 2016:84)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \dots\dots \text{Rumus (5)}$$

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Mamduh, 2016:84)

Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) untuk mengetahui seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola modal untuk mendapat keuntungan yang maksimal.

2. Solvabilitas

Leverage adalah penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi dari imbal hasil (*return*) atas hasil dari sebuah investasi. Dengan besarnya proporsi leverage, maka diharapkan makin besar pula proporsi profit yang akan didapatkan investor. Akan tetapi, investasi berlaku sistem high risk, high return yaitu makin besar resiko maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan. Leverage yang optimal adalah yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian sehingga akan memaksimumkan harga saham. Leverage sangat berpengaruh penting terhadap perusahaan, karena dengan adanya penurunan dan kenaikan proporsinya akan berdampak langsung terhadap keuangan perusahaan sehingga perusahaan haruslah dapat menyeimbangkan antara hutang dengan modal sendiri sehingga dapat meminimalkan resiko dan mendatangkan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Riyanto (2011:294) mengatakan bahwa untuk menjaga keseimbangan struktur modal maka sebaiknya hutang yang digunakan tidak lebih besar dari modal yang dimiliki, sehingga modal

yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri).

Dalam penelitian ini solvabilitas akan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui seberapa besar tingkat utang jangka pendek dan jangka panjang.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2012:112). Adapun perhitungan solvabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{total assetss}} \dots \text{Rumus (6)}$$

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang tau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2012:122).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{Ekuitas}} \dots \text{Rumus (7)}$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2012:124).

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \dots \text{Rumus (8)}$$

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2012:124)

Teori Struktur Modal

Ada tiga teori yang menjelaskan pengaruh struktur modal (Leverage) yang menjelaskan pengaruh dividen terhadap harga saham :

1) Teori Struktur Modal MM tanpa Pajak

Franco Modigliani dan Merton Miller (MM) mengemukakan teori struktur modal tanpa pajak, teori tersebut menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya, sehingga struktur modal adalah sesuatu yang tidak relevan. akan tetapi, asumsi-asumsi yang menjadi dasar studi MM bukanlah asumsi yang realistis karena MM berasumsi bahwa tidak ada pajak, tidak ada biaya kebangkrutan, seluruh investor memiliki informasi yang sama dengan seperti manajemen tentang prospek perusahaan dan EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang (Brigham dan Houston, 2010:179).

2) Teori Struktur Modal MM dengan Pajak

Peraturan perpajakan memperkenankan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga sebagai suatu beban, tetapi pembayaran dividen kepada pemegang saham bukan sebagai suatu pengurang pajak. Perbedaan perlakuan ini mendorong perusahaan untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya. Hal ini dikarenakan bunga sebagai pengurang pajak menguntungkan penggunaan pendanaan dengan utang, dalam teori ini percaya bahwa bunga utang yang dapat dijadikan pengurang pajak akan memiliki dampak paling kuat, sehingga sistem

pajak akan menguntungkan penggunaan utang oleh perusahaan, sehingga penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:180)

3) *Trade Off Theory*

Menurut Trade Off Teory yang diungkapkan oleh Myers (2001), “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*)”. Biaya kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Trade Off Theory dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*). Trade Off Theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka Trade Off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

3. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2012:110). Adapun perhitungan likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \dots \text{Rumus (9)}$$

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2012:119).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas+bank}}{\text{current liabilities}} \dots \text{Rumus (10)}$$

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2012:121).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}} \dots \text{Rumus (11)}$$

Quick Ratio (QR) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang-utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan *cra* dikurangi dari nilai total aktiva lancar (Kasmir, 2012:136)

Dalam penelitian ini likuiditas akan diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.

2.2.9. Kinerja Pasar

Kinerja pasar dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal (I Made Sudana, 2015:26). Menurut mamduh (2016:76) kinerja pasar dapat diukur menggunakan rasio pasar. Rasio pasar adalah rasio yang memperlihatkan perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan (Mamduh, 2016:76).

Dalam penelitian ini rasio nilai pasar akan diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* dan *Price Earning Ratio* untuk mengetahui seberapa besar dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada para investornya.

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Laba per lembar}} \dots \text{Rumus (12)}$$

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dividen tunai yang diterima investor yang akan

dibagikan oleh perusahaan menggunakan laba bersihnya (I Made Sudana, 2011:24).

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Laba per lembar}} \dots \text{Rumus (13)}$$

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan *Market Price Pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per Share* (Irham Fahmi, 2012:138).

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga pasar saham per lembar}} \dots \text{Rumus (14)}$$

Dividend Yield merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss* (Mamduh Hanafi dan Abdu Halim, 2009:85)

Teori Kebijakan Dividen

Ada tiga teori kebijakan dividen yang menjelaskan pengaruh dividen terhadap harga saham (I Made Sudana 2011:167).

1) *Dividend Irrelevance*

Teori ini dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller. Menurut teori *dividend irrelevance* menyatakan bahwa dividen kebijakan perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham perusahaan. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan risiko bisnis, sedangkan arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Asumsi yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller adalah tidak ada pajak atas pendapatan perusahaan maupun pendapatan pribadi, tidak ada biaya emisi atau transaksi saham, biaya modal tidak dipengaruhi leverage keuangan, investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan.

2) *Bird in The Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Berdasarkan teori *bird in the hand* menyatakan bahwa dividen memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Semakin besar dividen yang dibagikan perusahaan maka harga pasar saham akan semakin tinggi. Hal ini karena investor lebih menyukai dividen yang dibagikan saat ini dibandingkan *capital gain* karena investor menganggap lebih aman pembayaran dividen sekarang penerimaan uang tersebut sudah pasti, berbeda dengan *capital gain*.

3) *Tax Preference Theory*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller dan Scholes, menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham. Semakin besar dividen yang dibagi akan membuat harga pasar saham akan semakin turun. Hal ini terjadi karena investor tidak menyukai tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, sehingga investor lebih menyukai perusahaan menggunakan labanya untuk berinvestasi dan investor juga berharap adanya peningkatan *capital gain* yang lebih besar di masa depan.

2.2.10. Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan

menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2011:22). Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh investor semakin besar dikarenakan pengelolaan ekuitas perusahaan tersebut baik. Sesuai dengan *Signalling Theory* investor dapat menangkap sinyal baik sehingga akan meningkatkan minat para investor dalam membeli saham. Dengan meningkatnya permintaan akan saham tersebut akan mendorong naiknya harga saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini (2017) dan Dorothea, Apriatni, dan Saryadi (2013) yang menunjukkan hasil bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.11. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu ratio leverage (solvabilitas). Rasio ini merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Tjiptono dan Hendy, 2011:158).

DER berdampak negatif terhadap harga saham apabila nilai DER yang tinggi akan berdampak menurunnya harga saham. Apabila nilai DER semakin tinggi menandakan bahwa penggunaan hutang perusahaan tersebut tinggi. Hal ini mengacu pada *trade off theory* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan hutang maka semakin besar pula resiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar biaya pokok maupun bunga pinjaman, sehingga para investor menilai perusahaan tersebut kurang layak untuk dibeli sahamnya dengan menurunnya minat para investor dalam

membeli saham dan akan berdampak pada menurunnya harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dorothea, Apriatni, dan Saryadi (2013) dan Rheza Dewangga N. dan Budi Sudaryanto (2014) yang memberikan hasil DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

DER berpengaruh positif terhadap harga saham apabila nilai DER tinggi dan berdampak pada naiknya harga saham. Apabila nilai DER tinggi menandakan bahwa penggunaan hutang perusahaan tersebut tinggi, tetapi keputusan menambah hutang untuk modal tidak hanya berdampak negatif saja tetapi juga berdampak positif. Hal ini mengacu pada teori Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Dengan penggunaan hutang perusahaan haruslah dapat menyeimbangkan antara manfaat dengan biaya yang ditimbulkan akibat hutang. Dengan menambah hutang untuk modal akan memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan hutang dengan baik sehingga meningkatkan penjualan dan menghasilkan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin meningkat, sehingga kinerja perusahaan meningkat dan tentunya akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya sehingga akan mendorong naiknya harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Purnamawati (2016) yang memberikan hasil DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.12. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang

dimiliki (I Made Sudana, 2011:21). Besarnya nilai *Current Ratio* perusahaan menunjukkan hal yang baik agar investor berminat untuk menanamkan modalnya. Selain itu dengan nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi, sehingga kegiatan operasionalnya tidak terganggu. Nilai *Current Ratio* yang tinggi memperlihatkan kredibilitas perusahaan yang baik pada masa yang akan datang ketika terdapat penagihan hutang maka perusahaan tersebut dapat membayar tagihannya. Hal ini akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham. Dengan naiknya permintaan akan saham maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aditya Pratama (2014) yang menunjukkan CR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.13. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham (I Made Sudana, 2011:24). DPR berpengaruh positif terhadap harga saham apabila nilai DPR besar berdampak meningkatkan harga saham. Semakin besar nilai DPR mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang cukup untuk membagikan dividen yang tinggi kepada para pemegang saham, karena biasanya investor menyukai keuntungan yang tinggi. Hal ini mengacu pada teori *Bird In The Hand* yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai pembagian dividen dibandingkan capital gain karena pembagian dividen cenderung aman ketimbang capital gain yang memiliki resiko besar. Sehingga investor menyukai saham perusahaan yang memiliki tingkat DPR yang tinggi.

Tingginya dividen yang dibagikan akan mendorong minat para investor agar menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut, sehingga dengan banyaknya permintaan pembelian saham akan mendorong naiknya harga saham perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016) dan Rheza Dewangga N. dan Budi Sudaryanto (2014) yang menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham apabila nilai DPR yang tinggi berdampak pada menurunnya harga saham. Mengacu pada teori *Tax Preference* yang mengatakan bahwa para investor tidak menyukai pajak dividen yang lebih tinggi dibandingkan pajak *capital gain*. Apabila pajak dividen lebih tinggi dari pada *capital gain* maka investor tidak akan tertarik karena dividen yang akan diperoleh para investor akan semakin sedikit. Sehingga para investor tidak berminat dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Tidak minatnya investor dalam menanamkan modalnya dengan cara tidak membeli saham akan berdampak pada menurunnya harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Zuliarni (2012) yang menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

2.2.14. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

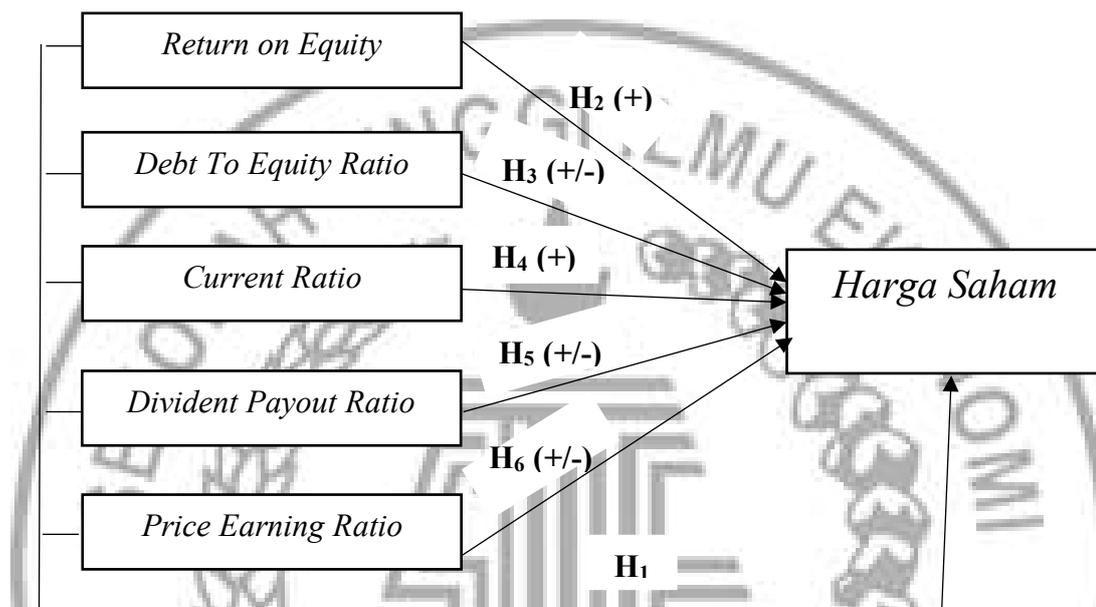
Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin didalam harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (I Made Sudana, 2011:23). *Price Earning Ratio* (PER) untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba, semakin besar nilai PER menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Semakin tinggi PER akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, dengan tingginya minat investor dalam membeli saham akan meningkatkan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Zuliarni (2012), dan Dorothea, Apriatni, dan Saryadi (2013) yang menunjukkan PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

PER berpengaruh negatif terhadap harga saham apabila nilai PER yang tinggi berdampak pada menurunnya harga saham. Nilai PER yang tinggi memang akan menarik minat investor dalam membeli saham akan tetapi dengan nilai PER yang terlalu tinggi sampai mencapai batas maksimal maka akan semakin sulit untuk membuat nilai PER naik semakin tinggi lagi. PER memiliki nilai batas wajar yaitu sebesar 15 kali apabila nilai PER melebihi batas wajar maka saham tersebut merupakan saham yang *overvalued*. Dengan tingginya nilai PER melebihi batas wajar mengakibatkan investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dikarenakan investor menganggap saham tersebut terlalu mahal, sehingga akan mempengaruhi turunnya minat investor dalam menanamkan modalnya. Menurunnya permintaan akan saham akan berdampak pada menurunnya harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian Dicky Hidayat dan Topowijono (2018) yang menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 : *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Divident Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham

H₂: *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

H₃: *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H₄: *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

H₅: *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H₆: *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

